

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beranekaragam kebudayaan dan aliran kepercayaan. Tuhan menciptakan berbagai macam suku di dunia, di Indonesia ada banyak sekali suku yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Hal tersebut merupakan suatu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang kaya akan kebudayaan dan keberagaman. Setiap suku itu sendiri memiliki kebebasan dalam hal berkebudayaan dan memilih aliran kepercayaan. Aspek dari kebudayaan didalamnya mengandung aspek ketuhanan atau kepercayaan berdasarkan yang mereka percayai.

Manusia sebagai makhluk yang berakal tentu memiliki rasa untuk berketuhanan, konsep dalam berketuhanan telah dikenal manusia sejak manusia itu sendiri ada di dunia ini. Konsep ketuhanan secara dasar mereka mempercayai adanya sesuatu yang maha gaib. Hingga seiring berkembangnya zaman, manusia memiliki pengetahuan yang makin maju, mereka terus memperbaharui konsep beragama mereka. Yang mula nya mereka tidak mengenal siapa sang pencipta mereka hingga mereka mengenal para utusan-utusan Tuhan yang disebut sebagai Nabi. Namun demikian, kepercayaan-kepercayaan di luar ajaran agama di abad pertengahan seperti ajaran nenek moyang, masih dianut di Indonesia. Manusia sebagai

mahluk sejarah memiliki peranan penting dalam adanya konsep agama di dunia.

Dalam konsep berkeyakinan negara Indonesia cukup menjanjikan adanya kebebasan seseorang dalam menentukan keyakinannya. Indonesia memiliki beragam aliran kepercayaan atau yang disebut agama. Adapun enam agama yang ada di Indonesia atau yang di akui dalam Undang-Undang itu sendiri ada, Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu

Dari keenam agama tersebut merupakan agama yang asal-usulnya berasal dari luar Indonesia, sedangkan Indonesia memiliki aliran-aliran kepercayaannya sendiri, seperti salah satunya yaitu aliran kepercayaan Sunda Wiwitan. Walaupun penganut daripada ajaran leluhur Sunda Wiwitan tidak sebanyak agama lain di Indonesia, tetapi masih ada orang yang bertahan dengan ajaran leluhur mereka di tengah era modernisasi seperti saat ini. Dari sekian banyak kebudayaan dan aliran kepercayaan di Indonesia, penulis cukup tertarik dengan salah satu aliran kepercayaan asli dari Indonesia yaitu, Sunda Wiwitan.

Salah satu basis aliran kepercayaan Sunda Wiwitan terletak di Desa Cigugur, Kuningan, Jawa Barat. Mereka memiliki komunitas yang bernama Adat Karuhun Urang (AKUR) Masyarakat Adat Karuhun Urang merupakan komunitas masyarakat yang sampai saat ini masih memegang dan melestarikan ajaran leluhur mereka yaitu yang terangkum dalam Pikukuh Tilu yang merupakan

budaya spiritual komunitas masyarakat AKUR.¹ Tentunya dengan adanya komunitas AKUR membuat dinamika sosial yang ada di Cigugur menjadi suatu dinamika sosial yang cukup unik karena masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat multiikultural yang memiliki keberagaman adat dan budayanya.

Keberadaan Sunda Wiwitan memang menjadi minoritas jika dibandingkan dengan agama-agama lain di Indonesia. Dalam hal ini penulis tertarik dengan keberadaan Sunda Wiwitan yang menjadi minoritas di tengah-tengah keberadaan agama-agama lain, dalam kasus ini akan dibahas bagaimana peran komunitas masyarakat Adat Karuhun Urang dalam kerunukanan umat beragama di dalam masyarakat multikultural di Cigugur.

Penganut aliran kepercayaan lokal seperti Sunda Wiwitan dalam konteks ini yaitu masyarakat AKUR pastinya memiliki alasan mengapa mereka bisa terus bertahan sampai sejauh ini. Nantinya penulis akan membahas alasan tersebut melalui pendekatan sejarah. Penulis juga akan mencoba membahas bagaimana berkembangnya ajaran Sunda Wiwitan di Desa Cigugur dilihat dari sejarah keberadaan Sunda Wiwitan. Tentunya ketika berbicara tentang aliran kepercayaan pastinya tidak

¹ Nopiyanti Wulandari, Rudy Gunawan, Desvian Bandarsyah, "Keberadaan Komunitas Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Dalam Pelestarian Budaya Sunda Wiwitan: Studi Kasus Di Cigugur, Kuningan", *Chronologia*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 86.

luput dengan kebiasaan suatu kelompok penganut aliran kepercayaan tersebut, sedangkan kebiasaan yang dilakukan secara berkelompok dan dilakukan dengan kurun waktu yang mengulang tentunya bisa disebut dengan budaya atau kebudayaan. Objek daripada kebudayaan itu sendiri merupakan manusia, karena manusia tidak bisa dilepaskan dari kehidupan ini, manusia sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan Tuhan secara sempurna dengan adanya akal. Tentu kalau aliran kepercayaan lokal seperti Sunda Wiwitan pastinya kebudayaannya lebih mengarah kepada kebudayaan lokal tidak berbau dengan budaya-budaya luar Nusantara. Bahkan, penganut aliran kepercayaan lokal Sunda Wiwitan pastinya masih memakai alat-alat tradisional untuk menjalankan kebudayaannya.

Kerukunan umat beragama tentunya dijunjung tinggi di dalam perbedaan. Perjalanan sejarah keberadaan komunitas AKUR tentunya memiliki peran dalam menciptakan kerukunan umat beragama yang berada di Cigugur. Komunitas masyarakat Adat Karuhun Urang tentunya terikat dengan ajaran-ajaran Sunda Wiwitan yang mengarah kepada hal-hal kebaikan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Dengan begitu komunitas AKUR terus mempertahankan budaya mereka yang menjadikannya sebagai suatu ciri khas dalam penganut kepercayaan lokal seperti Sunda Wiwitan, mereka tentunya mempunyai suatu peraturan adat yang dijalankan oleh para pengikutnya.

Dalam konteks kebudayaan kepercayaan lokal asli Indonesia seperti Sunda Wiwitan ini memiliki kebudayaan yang biasanya sudah dianggap tertinggal oleh manusia-manusia di era modern seperti saat ini, padahal orang-orang yang masih berpegang teguh dengan aliran kepercayaan semacam ini justru yang terus melestarikan kebudayaan-kebudayaan asli Nusantara. Dengan masuknya budaya modern dari bangsa Barat ke Indonesia tentu akan berpengaruh terhadap eksistensi ajaran Sunda Wiwitan. Di era modernisasi seperti saat ini keberadaan Sunda Wiwitan yang masih terbilang menganut ajaran-ajaran atau melakukan ritual-ritual secara tradisional harus terus bisa dipertahankan untuk menjaga kelestarian ajaran-ajaran Sunda Wiwitan.

Budaya kearifan lokal Sunda Wiwitan yang masih dijalankan oleh komunitas AKUR menjadi salah satu yang akan penulis bahas dalam tulisan ini. Bertahannya keberadaan aliran Sunda Wiwitan pastinya memiliki sejarah yang panjang dalam keberadaannya. Pelbagai macam dinamika sosial yang terjadi di masyarakat terutama antar aliran kepercayaan di Desa Cigugur, Kuningan, Jawa Barat menjadi sangat menarik bagi banyak orang dari berbagai golongan, sejarawan, mahasiswa, pelajar, atau orang yang ingin mengetahui sejarah dan kebudayaan lokal. Diantara banyaknya agama-agama lain di Indonesia, agama lokal adalah agama yang dinamikanya

cukup banyak dikaji.² Oleh karena itu, peneliti membahas alasan kenapa aliran Sunda Wiwitan bisa terus eksis sampai sejauh ini dalam masyarakat multi kultural di desa Cigugur Kuningan. Keberagaman bangsa Indonesia menjadi salah satu daya tarik yang dimiliki bangsa Indonesia untuk menarik kedatangan para wisatawan lokal maupun mancanegara. Di satu sisi keberagaman ini bisa menjadi suatu hal yang positif maupun negatif.

1. Hal positif dari keberagaman budaya Indonesia yaitu, memperkaya khazanah kebudayaan bangsa Indonesia.
2. Hal negatif dari keberagaman budaya Indonesia yaitu, jika tidak dipergunakan dengan baik dapat menimbulkan perpecahan dengan cara membanggakan budaya golongan atau suku mereka sendiri dan dengan menjatuhkan budaya dari suku lain.

Hal tersebut akan dilihat dari sejarah panjang keberadaan agama-agama lain di Cigugur dengan keberadaan Sunda Wiwitan sebagai agama lokal daerah tersebut. Pembuktian sejarah akan menunjukkan bagaimana keharmonisan antar penganut aliran kepercayaan dalam menjalankan kepercayaannya masing-masing.

² Tendy, "*Sejarah Agama Djawa Sunda Di Cigugur Kuningan 1939-1964*", (Program Magister Sejarah Dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hlm. 3.

Dalam hal kebudayaan, tentunya para penganut aliran kepercayaan menjalankan aspek-aspek kebudayaan seperti:

1. Bahasa, tentunya kalau kita berbicara tentang Sunda Wiwitan pastinya para penganutnya berbahasa Sunda. Bahasa Sunda menjadi bahasa komunikasi sehari-hari, maupun dalam acara-acara adat mereka.
2. Sistem Religi, tentu ajaran religius Sunda Wiwitan menganut paham monoteistis, mereka mempercayai roh nenek moyang wajib untuk di hormati, dan percaya kepada satu kekuasaan yakni *Sanghyang Keres* yang memiliki arti Yang Maha Kuasa.³
3. Peraturan Adat, mereka tentunya memiliki peraturan yang di sepakati oleh penganut Sunda Wiwitan diluar aturan yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, hal semacam ini sah-sah saja dalam rumpun adat tersebut.

Kehidupan yang terjadi di Desa Cigugur tentunya memiliki keberagaman dalam beberapa hal-hal semacam kebudayaan dan kepercayaan. Mereka mayoritas asli penduduk Kuningan, Jawa Barat. Kita ketahui bahwa di Indonesia sendiri mayoritas orang beragama Islam,

³ Ira Indrawardana, "Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan", *Melintas*, Vol. 30, No. 1, 2014, hlm. 112.

begitupun di Kuningan, Jawa Barat walaupun masih ada penganut aliran kepercayaan lokal daerah tersebut. Mereka dekat dalam hal kebudayaan tetapi berbeda dalam hal keyakinan, walaupun ada kemiripan antara cara memandang ketuhanan antara Sunda Wiwitan dengan Islam, yaitu memandang sang pencipta sebagai Yang Maha Kuasa.

Bertahannya keberadaan ajaran Sunda Wiwitan yang tergabung dalam komunitas AKUR tidak lepas dengan penganut Sunda Wiwitan, dalam sejarah panjang perjalanannya penganut Sunda Wiwitan di Desa Cigugur mereka mempertahankan ajaran Sunda Wiwitan ini secara turun menurun dari nenek moyang mereka. Keaslian ajaran Sunda Wiwitan nantinya bisa di buktikan dalam penelitian ini, apakah sudah bercampur dengan budaya dari ajaran agama lain atau tidak. Karena keberadaan agama-agama lain di Desa Cigugur pastinya berpengaruh terhadap keberlangsungan budaya Sunda Wiwitan.

Keberadaan agama-agama lain di Desa Cigugur juga menjadi penyebab ajaran Sunda Wiwitan menjadi ajaran yang minoritas di tanahnya sendiri. Sejauh ini mereka masih bisa tetap bertahan dengan budaya-budaya kearifan lokal mereka. Dalam pandangan sejarah, sesuatu hal yang terus bisa lestari tentunya memiliki suatu nilai terhadap objek yang di pertahankan. Dalam konteks ini objek yang dipertahankan yaitu Sunda Wiwitan, ajaran tersebut selayaknya memang patut untuk dipertahankan

dan terus dilestarikan agar tetap menjadi suatu ciri khas beragamnya budaya Indonesia dan budaya Sunda.

Penulis menyadari tidak mudah menjadi orang-orang yang mempertahankan ajaran leluhur seperti Sunda Wiwitan. Perkembangan zaman yang terus maju menjadi modern adalah suatu tantangan bagi mereka untuk terus bertahan dan lestari. Mereka mempunyai tekad yang kuat dalam mempertahankan ajaran nenek moyang mereka, dalam tekad ini yang menjadikan mereka terus ada ditengah banyaknya orang yang menganut agama-agama lain. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis mengambil tema penelitian ini.

Tema ini akan menjadi kajian yang menarik untuk mengetahui peranan komunitas AKUR Sunda Wiwitan ditengah agama-agama lain di Desa Cigugur, Kuningan, Jawa Barat. Dalam perspektif sejarah dan kebudayaan akan menjadikan alasan mengapa ajaran Sunda Wiwitan bisa terus ada sampai saat ini, dikhususkan di Desa Cigugur, Kuningan, Jawa Barat.

B. Landasan Teori

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kerukunan umat beragama masyarakat multikultural di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat pada tahun 1985-2020?

2. Bagaimana peran komunitas AKUR dalam menciptakan kerukunan di tengah-tengah masyarakat multikultural di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kerukunan umat beragama masyarakat multikultural di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat pada tahun 1985-2020.
2. Untuk mengetahui peran komunitas AKUR dalam menciptakan kerukunan di tengah-tengah masyarakat multikultural di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat.

E. Manfaat Penelitian

Penulis sadari sejarah dan kebudayaan asli Nusantara tidak terlalu banyak diminati oleh banyak orang di era modernisasi seperti saat ini. Namun seperti ilmu pengetahuan yang lainnya, mengetahui sejarah dan kebudayaan asli Nusantara sama pentingnya dengan ilmu pengetahuan lainnya. Penulis melakukan penelitian ini tentunya mempunyai manfaat bagi para pembaca, antara lain:

1. Memperluas khazanah pengetahuan terhadap sejarah dan budaya lokal asli Nusantara, terutama tentang aliran kepercayaan Sunda Wiwitan.
2. Menumbuhkan rasa kepedulian kepada sejarah dan budaya lokal Nusantara agar bisa terus lestari sampai generasi-generasi selanjutnya

dan tidak memudar seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya budaya-budaya Barat ke Indonesia.

Menumbuhkan keharmonisan antar aliran kepercayaan, seperti yang kita ketahui Indonesia memiliki banyak sekali suku, ras, dan agama (aliran kepercayaan), semoga dalam tulisan ini dapat menumbuhkan sikap toleransi dalam berbudaya dan berkeyakinan.

Peran komunitas AKUR menjadikan suatu gerakan sosial budaya dalam melestarikan ajaran leluhur yang berada di Cigugur. Kepercayaan yang masih dipegang teguh komunitas Adat Karuhun Urang terangkum dalam Pikukuh Tilu yang merupakan budaya spiritual komunitas AKUR.

Gerakan sosial budaya merupakan serangkaian bentuk tindakan sosial dalam hal ini menyangkut kebudayaan suatu masyarakat dengan tujuan yang terencana yang dilakukan oleh kelompok sosial masyarakat. Gerakan sosial merupakan kajian dalam ilmu politik yang membahas tentang gerakan-gerakan perlawanan dengan menyuarakan suatu isu atau wacana dalam perjalanannya. Sedangkan budaya menurut Koentjaraningrat budaya adalah suatu tindakan yang merupakan sebuah hasil yang dihasilkan oleh manusia didalam kehidupan masyarakat yang nantinya dijadikan kepunyaannya dengan belajar.

Adapun sifat hakiki dari kebudayaan antara lain:⁴

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya diperlukan manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
3. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Sedangkan multikultural terdapat dua kata yang di satukan menjadi satu yaitu multi dan kultur. Multi berarti beragam, banyak, atau beraneka budaya multikultural yang bermakna beraneka kebudayaan. Multikultural dipahami sebagai realitas bahwa ssebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk, sebagai kepercayaan kepada normalitas dan penerimaan keagamaan.⁵

F. Tinjauan Pustaka

Penulis menyadari bahwa sudah banyak penelitian tentang Sunda Wiwitan terlebih di daerah Cigugur, Kuningan, Jawa Barat. Tidak sedikit juga tulisan-tulisan atau karya ilmiah yang membahas tentang tema Sunda Wiwitan. Namun, yang berbeda peneliti bawakan dalam

⁴ Elly M.Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *“Ilmu Sosial&Budaya Dasar”*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 34.

⁵ Emiliati Ulfa, *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Multiikultural Keagamaan di Lingkungan Sekolah”*, (Depok: Para Citra Madina,2022), hal.61-62.

tulisan ini yakni, membahas tentang kepercayaan Sunda Wiwitan dengan basis komunitas Adat Karuhun Urang dalam masyarakat multi kultural sehingga ajaran Sunda Wiwitan itu sendiri dapat bertahan sampai sejauh ini ditengah-tengah keberadaan agama lain di Cigugur. Judul penelitian yang belum ada sebelumnya, penelitian tersebut tentunya memiliki keterkaitan dengan tulisan-tulisan dari karya ilmiah yang sudah ada sebelumnya. Ada beberapa literatur yang cukup komprehensif terkait dengan tema Sunda Wiwitan.

1. “Keberadaan Komunitas Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Dalam Pelestarian Budaya Sunda Wiwitan: Studi Kasus Di Cigugur, Kuningan”, *Jurnal Chronologia*, Vol. 1, No.2, 2019, karya Nopiyanti Wulandari, Rudy Gunawan, dan Desvian Bandarsyah. Penelitian ini membahas tentang keberadaan komunitas AKUR dalam pelestarian budaya di daerah Cigugur, Kuningan. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, dalam pengumpulan data peneliti melakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi⁶. Penelitian ini

⁶ Nopiyanti Wulandari, Rudy Gunawan, Desvian Bandarsyah, “Keberadaan Komunitas Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Dalam Pelestarian Budaya Sunda Wiwitan: Studi Kasus Di Cigugur, Kuningan”, *Chronologia*, Vol. 1, No.2, 2019, hlm. 84.

membahas tentang sejarah berdirinya komunitas AKUR di Cigugur, letak geografis komunitas AKUR, hukum adat komunitas AKUR, struktur adat komunitas AKUR, kegiatan komunitas AKUR, pelestarian budaya Sunda Wiwitan, dan interaksi komunitas AKUR dalam melestarikan budaya Sunda Wiwitan. Peneliti juga menjelaskan hubungan kemasyarakatan komunitas AKUR dengan penduduk sekitar Cigugur. Peneliti juga menyimpulkan bahwa, komunitas AKUR yang memiliki peran besar dalam pelestarian ajaran-ajaran Sunda Wiwitan di Cigugur, sehingga Sunda Wiwitan bisa terus bertahan sampai sejauh ini.

2. “Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais Di Cigugur Kuningan Jawa Barat)”, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 8 No. 1, 2013, karya Ahmad Muttaqien. Peneliti dalam karyanya menjelaskan tentang bagaimana lahirnya ajaran Sunda Wiwitan Madrais di Cigugur. Dijelaskan juga bagaimana konsep Sunda Wiwitan aliran Madrais yang bersandar kepada ajaran leluhur Sunda Wiwitan yang dikenal dengan *Pikukuh Tilu*. Peneliti juga membahas tentang simbolitas pada bangunan Paseban yang berpusat di daerah Cigugur.

Ajaran Sunda Wiwitan berlandaskan pada ajaran-ajaran leluhur mereka dari tanah Sunda.

3. “Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS Cigugur” *Jurnal KALAM, Vol. 11, No. 2, 2017*, karya Husnul Qodim. Penelitian dalam karyanya cukup menjelaskan keberadaan Agama Djawa Sunda secara spesifik, dijelaskan bagaimana asal usul daripada komunitas penghayat ajaran Madrais, kehidupan beragama di desa Cigugur dan yang membedakan dengan penelitian yang lain, peneliti menyajikan ancaman atau larangan dari pemerintah yang sempat melarang Agama Djawa Sunda. Peneliti juga menjelaskan sejarah identitas agama dalam KTP, karena di masa Orde Baru pemerintah hanya mengakui lima agama resmi saja. Agama Djawa Sunda bukan termasuk dalam kelima agama resmi tersebut. Peneliti juga menerangkan perkawinan beda agama ketika penganut ajaran Agama Djawa Sunda yang menikah lebih memilih dengan cara adat mereka. Peneliti menjabarkan masalah-masalah larangan atau pengawasan aliran kepercayaan di masa Orde Baru. Seperti yang kita ketahui Aliran Kepercayaan lokal hampir tidak mendapat ruang di masa Orde Baru. Peneliti

menyajikan masalah-masalah aspek sosial yang di hadapi oleh penganut Agama Djawa Sunda sampai dengan reorganisasi baru yang melahirkan Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU) sampai dengan lahirnya Adat Karuhun Urang (AKUR). Strategi bertahannya Sunda Wiwitan dilakukan dengan cara menghidupkan budaya-budaya Sunda Wiwitan itu sendiri, seperti acara Upacara Seren Taun. Upacara Seren Taun sendiri adalah salah satu budaya yang paling identik dengan Sunda Wiwitan. Secara garis besar Seren Taun adalah upacara yang dilakukan atas rasa syukur kepada Tuhan Pencipta Alam atas nikmat yang telah diberikan kepada manusia berupa hasil panen. Dalam kesimpulan dikatakan bahwasnya eksistensi keberadaan Agama Djawa Sunda ditunjukkan dengan Upacara Seren Taun yang rutin diselenggarakan setiap tahun. Komunitas ADS berhasil merubah *seren taun* menjadi representasi upacara adat yang tidak ada kaitannya dengan representasi keagamaan ADS/penghayat ajaran Madrais yang sebelumnya dilarang karena distigma aliran sesat.⁷

⁷ Husnul Qodim, "Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur", *Kalam*, Vol. 11, No. 2, 2017, hlm. 360.

4. “Sejarah Agama Djawa Sunda Di Cigugur Kuningan 1939-1964”, *Tesis, Universitas Islam Jakarta*, 2015, karya Tendi. Dalam tulisannya penulis menjelaskan secara detail sejarah Agama Djawa Sunda dan peneliti mengkhususkannya pada tahun 1939-1964. Peneliti menjelaskan kondisi ekonomi politik penganut Agama Djawa Sunda. Penulis juga menjelaskan riwayat daripada Madrais, Madrais sendiri adalah seorang keturunan bangsawan yang berasal dari keraton Gebang⁸. Penulis menjelaskan silsilah keluarga Madrais cukup detail dan secara struktur. Penulis menjelaskan konsep ajaran Agama Djawa Sunda dengan menjabarkan konsep Tuhan, Manusia dan Mistik menuju Manusia Sejati. Penulis juga menjabarkan bagaimana ajaran Pikukuh Tilu, yang merupakan ajaran dasar daripada para penganut Sunda Wiwitan beserta dengan aturan-aturan adat yang mengikat para penganut Sunda Wiwitan atau Agama Djawa Sunda. Dalam bab keempat penulis menuangkan perkembangan Agama Djawaw Sunda dengan menjabarkan riwayat hidup

⁸ Tendi, *op. cit.*, hlm. 87.

Pangeran Tedjabuana, tantangan dan hambatan di masa kepemimpinan Pangeran Tedjabuana, sampai dengan pembubaran Agama Djawa Sunda pada tahun 1964.

5. “Sejarah Perkembangan Agama Djawa Sunda (ADS) Di Cigugur Kuningan Pada Tahun 1964-1999”, *Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 2021, karya Azmi Rizaldy. Dalam tulisannya, penulis menerangkan sejarah daripada Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan Pada tahun 1964-1999. Dalam tulisannya penulis menerangkan munculnya Agama Djawa Sunda merupakan hasil dari pendirian Madrais yang merasa telah mendapat wahyu dari Tuhan untuk menjadi utusan-Nya. Dalam tulisannya, penulis menjabarkan dinamika sosial yang ada pada Agama Djawa Sunda dari mulai sejarah terbentuknya sampai dengan pembubaran ADS dan sampai munculnya kembali ajaran ADS.

G. Metode Penelitian

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana peranan komunitas Adat Karuhun Urang dalam menciptakan kerukununa umat beragama di Cigugur, Kuningan Jawa Barat. Fokus sejarah yang akan dialami pada penelitian ini yaitu bagaimana

komunitas Adat Karuhun Urang bisa terus bertahan ditengah-tengah keberadaan agama lain di Cigugur, Kuningan Jawa Barat. Keberadaan agama-agama lain di Cigugur tentunya memberikan warna keberagaman daerah Cigugur itu sendiri. Keberagaman budaya tentunya memiliki daya tarik bagi peneliti untuk mengupas sejarah panjang keberadaan Sunda Wiwitan yang telah lama dianut oleh masyarakat Sunda khususnya di daerah Cigugur.

Keberadaan Sunda Wiwitan di Cigugur menjadikan tempat tersebut sebagai komoditas budaya daerah Kuningan yang masih mempertahankan ajaran leluhur Sunda. Sebagian orang sudah tidak menganut ajaran leluhur Sunda tersebut, sebagian lagi masih memegang teguh ajaran Sunda Wiwitan sebagai salah satu kepercayaan yang mereka anut. Selama perkembangan Sunda Wiwitan itu sendiri tentunya memiliki berbagai macam konflik sosial yang terjadi.

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah suatu penelitian sejarah. Dalam penelitian sejarah tentunya harus mempunyai bukti-bukti yang akurat dalam pengambilan sampel data agar penelitian ini bisa terbukti kebenarannya secara akademis. Terdapat lima tahapan yang umumnya dilakukan dalam penelitian sejarah, yaitu:⁹

⁹ Tendi, *op. cit.*, hlm. 16.

- a. Pemilihan topik penelitian.
- b. Pengumpulan sumber sejarah.
- c. Kritik sejarah.
- d. Interpretasi.
- e. Penulisan.

1. Pemilihan Topik Penelitian

Peneliti menentukan topik penelitian berbasis sejarah dan kebudayaan lokal dengan tema besarnya yaitu “Sunda Wiwitan dalam Perspektif AKUR” pemilihan topik tersebut menarik peneliti untuk meneliti tentang ajaran tersebut.

2. Pengumpulan Sumber Sejarah

Pengumpulan sumber sejarah nantinya peneliti akan mengumpulkan beberapa sumber sejarah terkait penelitian ini dengan cara mewawancarai para penganut Sunda Wiwitan atau mereka yang tergabung dalam komunitas Adat Karuhun Urang di daerah Cigugur Kuningan, Jawa Barat, dan peneliti juga mengumpulkan sumber lainnya dengan cara mengambil dari buku-buku, jurnal-jurnal ataupun karya ilmiah yang terbukti keaslian sejarahnya.

3. Kritik Sejarah

Kritik sejarah, disini peneliti mengharapkan adanya kritik sejarah dari pembaca ataupun

penguji untuk mengetahui apakah peneliti menuangkan sejarah-sejarah terkait penelitian sudah sesuai dengan sejarah yang teruji.

4. Interpretasi

Peneliti berharap adanya analisis daripada penguji ataupun pembaca sehingga menimbulkan subjektivitas.

5. Penulisan

Jika semua tahap di atas sudah teruji keabsahannya, maka peneliti akan menuangkannya dalam bentuk tulisan yang nantinya akan menjadi suatu karya ilmiah yang layak dibaca dan dipergunakan dalam hal kepentingan sejarah khususnya sejarah Sunda Wiwitan itu sendiri.

Diawali dengan penentuan topik kemudian peneliti harus mengumpulkan bukti sejarah objek penelitian tersebut. Dalam hal pengumpulan sumber sejarah peneliti akan mengambil metode observasi dan kajian pustaka. Observasi akan dilakukan di tempat objek penelitian tersebut yaitu di Desa Cigugur, sedangkan kajian pustaka akan dicari melalui sumber-sumber buku dan tulisan-tulisan ilmiah yang membahas tentang tema

tersebut. Sumber-sumber yang telah terkumpul nantinya akan diuji keasliannya melalui tahapan ketiga yaitu kritik sejarah. Tujuan kritik sejarah sendiri memiliki peranan yang cukup penting dalam penelitian ini, kritik sejarah nantinya membantu penulis untuk membuktikan keaslian sejarah tersebut. Setelah tahapan uji keaslian bukti sejarah akan dilakukan penulisan sejarah sebagai gerbang akhir dari perjalanan penelitian ini.

Sedangkan pendekatan yang diambil dalam penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif melalui cara pandang sejarah dan sosiologis-antropologis karena penelitian ini mengenai sejarah dan sosio masyarakat yang berkesinambungan dalam perjalanan panjang keberadaan komunitas Adat Karuhun Urang.

H. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah penulisan pada penelitian ini, pembahasan akan ditulis secara urut dan terstruktur. Penyajian penelitian ini akan dikaji pada beberapa bab diantaranya;

Bab 1. Pendahuluan; pada bab ini akan dijelaskan dasar-dasar dalam penelitian tersebut seperti, latar belakang masalah yang akan dibahas, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori,

tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2. Terbentuknya Masyarakat Multikultural di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat; pada pembahasan ini peneliti mencoba menyajikan bagaimana Desa Cigugur, Kuningan dapat menjadi suatu tempat yang memiliki keberagaman yang unik, sehingga dapat terbentuknya masyarakat yang multikultural dalam satu wilayah.

Bab 3. Sejarah Komunitas AKUR di Cigugur Kuningan Jawa Barat; bab ini akan menjadi pembahasan pokok pada penelitian yang akan dikaji. Pembahasan pada bab ini menjadi suatu kajian yang membahas tentang permasalahan pokok. Sejarah panjang keberadaan komunitas Adat Karuhun Urang yang berkonsep kepada kepercayaan Sunda Wiwitan bisa berdampingan dengan agama-agama lain di Cigugur akan dikaji pada bab ini. Keharmonisan masyarakat multikultural di Cigugur tentunya dihasilkan dari perjalanann sejarah di masa lalu hingga dapat terciptanya keberdampingan antar aliran kepercayaan.

Bab 4. Peran Komunitas AKUR Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat; pada bab ini pembahasan yang dikaji adalah peran komunitas Adat Karuhun Urang dalam menciptakan kerukunan umat beragama di Cigugur. Tetap eksisnya Sunda Wiwitan dengan komunitas AKUR ditengah-tengah keberagaman agama maupun budaya di

Cigugur akan dikaji dalam bab ini. Eksistensi komunitas AKUR Sunda Wiwitan dalam masyarakat yang multikultural menjadikan Sunda Wiwitan sebagai salah satu penyangga daripada keberagaman yang ada di Kuningan.

Bab 5. Kesimpulan; bab lima ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini. Bab ini akan menyajikan simpulan-simpulan daripada penelitian yang dilakukan. Simpulan ini menjadi benang merah dari penelitian yang dikaji. Bab ini juga menjadi penutup pada penelitian.

